

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam beberapa waktu terakhir, budaya pop Korea (K-pop) mengalami pergeseran dari yang semula hanya sebatas tren hiburan, menjadi unsur budaya yang melekat dalam keseharian kalangan remaja. Pergeseran tersebut didorong oleh pesatnya kemajuan teknologi yang merombak cara penggemar berinteraksi dengan idolanya. Media konvensional seperti televisi pada masa lalu hanya menawarkan pola komunikasi satu arah, sedangkan ekosistem digital saat ini membuka akses terhadap informasi secara cepat, masif, dan berulang. Transformasi lanskap media tersebut mendorong terjalannya keterlibatan emosional yang lebih mendalam, sekaligus membuka ruang bagi tumbuh kembangnya relasi parasosial, yaitu ikatan emosional satu arah ketika penggemar merasakan kedekatan personal dan intim dengan figur publik, sekalipun interaksi yang terjadi pada dasarnya tidak bersifat timbal balik (Gucci et al., 2024; Horton & Richard Wohl, 1956).

Fase remaja merupakan periode perkembangan psikologis yang krusial, ditandai dengan upaya individu mengeksplorasi identitas diri, memperluas jejaring sosial, serta mencari sosok yang dapat dijadikan teladan, dan relasi parasosial kerap bersinggungan dengan fase tersebut. Bagi remaja, relasi parasosial dapat menjadi sarana eksplorasi identitas sekaligus simulasi bentuk relasi sosial tanpa tuntutan timbal balik sebagaimana hubungan interpersonal pada umumnya. Melalui proses tersebut, figur dalam media berpotensi menjadi salah satu acuan bagi remaja dalam memahami nilai, minat, maupun jati dirinya sendiri (Gleason et al., 2017). Keterkaitan antara pengalaman parasosial dan proses perkembangan parasosial dan proses perkembangan individu juga tampak pada penggemar K-pop perempuan. Siswoyo, Daranindra, dan Abidin (2024) secara spesifik mengkaji relasi parasosial pada penggemar idola K-pop perempuan di Indonesia serta mengaitkannya dengan tugas perkembangan perempuan pada tahap dewasa awal. Hasilnya mengungkapkan bahwa pengalaman terhadap figur idola tidak sebatas konsumsi media, melainkan turut

bersinggungan dengan kehidupan sosial, strategi menghadapi masalah, dan pemenuhan kebutuhan dukungan sosial. Mengacu pada tahap perkembangan yang lebih dini, pengalaman serupa juga relevan diperhatikan pada remaja perempuan penggemar K-pop yang tengah berada dalam proses pencarian jati diri, perluasan relasi sosial, dan pembentukan kemandirian.

Keterlibatan tersebut turut membawa perubahan peran, ketika penggemar tidak lagi sekadar menjadi pengguna media yang pasif, melainkan tampil sebagai partisipan yang aktif berkontribusi. Melalui komunitas digital atau *fandom*, mereka memproduksi, menyunting, dan mendistribusikan konten secara global. Interaksi sosial di dalam *fandom*, termasuk dengan bahasa, simbol, dan minat yang seragam, pada akhirnya berhasil memenuhi kebutuhan psikologis remaja akan penerimaan serta rasa memiliki (*sense of belonging*) di tengah kelompok yang sepemikiran (O'Donovan, 2016; Syawal, 2023).

Intensitas kedekatan virtual ini semakin menguat dengan hadirnya platform interaksi eksklusif seperti *Weverse*, *Bubble*, dan *Fromm*. Berbeda dengan media sosial arus utama, aplikasi ini dirancang dengan fitur personalisasi tingkat lanjut yang melampaui sapaan kasual. Fitur seperti penyebutan nama penggemar secara otomatis, ruang obrolan berkonsep privat (1:1), hingga siaran langsung eksklusif mampu menciptakan ilusi interaksi dua arah yang sangat meyakinkan (Delfriyani & Sary, 2024; Horton & Richard Wohl, 1956; Tendeana & Utami, 2025; Zhang, 2022). Kehadiran sistem berlangganan berbayar (*membership*) pada platform ini juga mengalami pergeseran makna, bukan lagi sekadar transaksi komersial, melainkan wujud pembuktian loyalitas emosional (Sysca & Dwivayani, 2024; Ulandari & Rohmah, 2024).

Meskipun demikian, keterlibatan dalam keseluruhan lingkungan tersebut dapat memiliki fungsi yang beragam bagi remaja. Di satu sisi, keterlibatan dengan idola dan komunitas penggemar dapat memberikan hiburan, kenyamanan, dan dukungan emosional (seperti dalam Gavrilescu & Lungu, 2025; Lee et al., 2021; Sysca & Dwivayani, 2024). Di sisi lain, literatur menunjukkan bahwa keterlibatan yang tidak proporsional berpotensi mengganggu keberfungsian individu (seperti dalam Esa Perdana, 2023; Fitri et

al., 2024; Gucci et al., 2024; Mysyk, 2024; Siswoyo et al., 2024; Wang, 2025). Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana relasi parasosial yang dialami penggemar sebelum menilai keterlibatan tersebut sebagai adaptif atau maladaptif.

Oleh karena kompleksitas dampak yang dapat ditimbulkannya, keberadaan *fandom* tidak dapat disederhanakan sebagai fenomena yang sepenuhnya positif atau negatif. Kondisi inilah yang melandasi pentingnya penelitian empiris untuk memetakan secara kontekstual sejauh mana intensitas relasi parasosial ini terjadi pada remaja putri (*fangirl*) di Indonesia, khususnya mereka yang aktif berinteraksi secara digital dan menggunakan fitur berbayar. Penelitian kuantitatif ini akan menggunakan *Parasocial Relationship Scale* (PRS) yang dikembangkan oleh Claessens dan Van den Bulck (2015) untuk mengukur fenomena tersebut melalui dua dimensi utama, yakni koneksi emosional dan analogi dengan hubungan sosial.

Pengukuran tersebut diharapkan menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai karakteristik keterlibatan parasosial remaja. Secara praktis, temuan yang diperoleh diproyeksikan menjadi landasan strategis dalam perumusan kebijakan kesehatan mental di institusi pendidikan, sekaligus memberi wawasan baru bagi praktisi bimbingan dan konseling dalam merancang intervensi yang tepat sasaran. Penelitian ini pada akhirnya diharapkan dapat membantu remaja menemukan keseimbangan yang sehat antara pemenuhan kebutuhan afeksi di dunia maya dan keterlibatan aktif dalam kehidupan sosial nyata.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, beberapa masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Fenomena penggemar K-pop pada remaja putri tidak lagi sebatas konsumsi media hiburan yang pasif, melainkan telah bertransformasi menjadi investasi emosional mendalam yang membentuk relasi parasosial (PSR).
2. Pengalaman sebagai penggemar K-pop berlangsung tidak hanya melalui konsumsi media secara individual, tetapi juga dalam konteks sosial *fandom*

yang memungkinkan individu berinteraksi dengan penggemar lain dan memperoleh pengalaman identitas serta *sense of belonging*.

3. Perkembangan media sosial, algoritma, platform eksklusif, dan *membership* memberikan bentuk akses, paparan, serta pengalaman komunikasi yang dapat dipersepsikan lebih dekat dan personal oleh penggemar, meskipun hubungan antara penggemar dan idola tetap tidak berlangsung sebagai hubungan interpersonal yang sepenuhnya timbal balik.
4. Keterlibatan emosional dengan figur idola dapat memiliki fungsi adaptif, seperti memberikan hiburan, kenyamanan, dukungan emosional, dan ruang eksplorasi identitas, tetapi dapat menjadi kurang adaptif apabila keterlibatan yang berlebihan mengganggu fungsi dan tanggung jawab individu dalam kehidupan sehari-hari.
5. Relasi parasosial pada remaja penggemar K-pop perlu dipahami sebagai pengalaman psikologis individu yang berkembang dalam konteks sosial dan ekosistem media K-pop yang semakin intensif.
6. Diperlukan gambaran empiris mengenai intensitas relasi parasosial pada *fangirl* K-pop remaja serta aspek relasi parasosial yang lebih menonjol berdasarkan dimensi koneksi emosional dan analogi dengan hubungan sosial.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

“Bagaimana gambaran relasi parasosial pada *fangirl* K-pop remaja, berdasarkan dimensi koneksi emosional dan analogi dengan hubungan sosial?”

D. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan intensitas relasi parasosial pada remaja perempuan penggemar K-pop.
2. Mendeskripsikan relasi parasosial berdasarkan dua dimensi Parasocial Relationship Scale (Claessens & Van den Bulck, 2015), yaitu koneksi

emosional (*emotional connection*) dan analogi dengan hubungan sosial (*social analogy*).

3. Mendeskripsikan gambaran relasi parasosial berdasarkan karakteristik responden yang berkaitan dengan konteks keterlibatan sebagai penggemar, termasuk keikutsertaan dalam *fandom* dan penggunaan platform umum maupun platform berbayar atau eksklusif.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis terutama dalam bidang Bimbingan dan Konseling:

a. Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur dan kajian empiris di bidang bimbingan dan konseling, khususnya mengenai dinamika perkembangan sosial remaja yang bersinggungan dengan konsumsi media digital, budaya populer (K-pop), dan interaksi parasosial.
2. Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsih teoretis mengenai penerapan *Parasocial Relationship Scale* dari Claessens & Van den Bulck (2015) dalam konteks *fandom* K-pop modern, yang kini dimediasi oleh arsitektur platform eksklusif dan fitur berbayar (*membership*).

b. Manfaat Praktis

1. Bagi remaja: Memberikan wawasan agar *fangirl* remaja dapat mengenali sejauh mana intensitas relasi parasosial yang mereka alami. Pemahaman ini diharapkan membantu mereka mengembangkan kemampuan regulasi diri untuk menetapkan batasan yang sehat antara investasi emosional di dunia maya dan realitas interaksi sosial di dunia nyata
2. Bagi orang tua dan pendidik: Memberikan perspektif yang lebih komprehensif dan tidak menghakimi mengenai fenomena *fangirling*. Pemahaman bahwa idola dapat berfungsi sebagai sumber dukungan emosional (*comfort person*) sekaligus memiliki risiko adiksi, membantu orang tua dan pendidik dalam memberikan pendampingan psikologis yang lebih empatik dan suportif.

3. Bagi praktisi Bimbingan dan Konseling: Menjadi landasan data empiris bagi praktisi kesehatan mental di lingkungan sekolah maupun klinis untuk merancang program intervensi, konseling, atau kebijakan preventif yang tepat sasaran bagi remaja yang mengalami alienasi sosial atau kecemasan akibat ketergantungan parasosial yang berlebihan.

